

ANALISIS *STAKEHOLDER* UNTUK DESAIN PROGRAM PENGEMBANGAN SDM RESPONSIF GENDER BIDANG ESDM

Stakeholder Analysis in Design of Gender-Responsive Human Resources Development Program in Energy and Mineral Resources Field

Rohmatulloh¹, Retno Kusumastuti², Julian Ambassadur Shiddiq³

¹Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur
Jln. Cisitua Lama No. 37, Bandung
Telp. (022) 2502428, Faks. (022) 2506224
Email: rohmatulloh@diklat.esdm.go.id

²Sekretariat Badan Pengembangan SDM Energi dan Sumber Daya Mineral
Jln. Jend. Gatot Soebroto Kav. 49, Jakarta
Telp. (021) 5254508, Faks. (021) 5255863
Email: retno@diklat.esdm.go.id,

³Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Ketenagalistrikan,
Energi Baru Terbarukan, dan Konservasi Energi
Jln. Poncol Raya No. 39 Ciracas, Jakarta
Telp. (021) 8729101, Faks. (021) 8729101
Email: julianambassador@diklat.esdm.go.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian pustaka ini adalah membahas konsep analisis *stakeholder* dan penerapannya untuk desain model program pengembangan SDM responsif gender di Badan Diklat ESDM. Penggunaan analisis *stakeholder* dalam desain program dalam rangka memberikan informasi pemetaan kepentingan dan pengaruh, serta strategi partisipasinya. Dengan berpartisipasinya *stakeholder* secara optimal dalam desain program, diharapkan program yang dibuat mendapatkan banyak dukungan dalam implementasinya. Dalam konteks penerapan analisis *stakeholder* untuk desain program pengembangan SDM responsif gender, diperoleh gambaran bahwa *stakeholder* yang berhasil diidentifikasi sebanyak dua puluh *stakeholder* internal dan eksternal. *Stakeholder* tersebut dianalisis menggunakan matriks kepentingan dan pengaruh dalam empat kuadran, yaitu *players*, *subjects*, *crowds*, dan *context setters*. Strategi partisipasi yang digunakan disesuaikan dengan posisi masing-masing *stakeholder*, yaitu 1) kelompok *players* dan *context setters* dengan strategi penyampaian informasi dan konsultasi, 2) *subjects* dengan strategi pelibatan dan melakukan bersama, dan 3) *crowds* dengan strategi kolaborasi atau pemberdayaan. Informasi analisis ini dijadikan masukan bagi tim perencana program untuk membuat desain program sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan semua pihak.

Kata kunci: *analisis stakeholder*, desain program, Pengarusutamaan Gender (PUG)

Artikel terakhir pada publikasi ini membahas tentang keadaan darurat pada bangunan tinggi dapat berupa kebakaran, gempa bumi, dan jatuh tersangkut pada ketinggian. Jika kondisi-kondisi darurat tersebut terjadi pada bangunan yang tidak bertingkat, proses evakuasi jauh akan lebih mudah dibandingkan dengan proses evakuasi pada bangunan tinggi. Kajian ilmiah kediklatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *ascending* dan *descending* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif evakuasi jika terjadi keadaan darurat? Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik *ascending* dan *descending* dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif dalam proses evakuasi. Teknik ini cukup mudah untuk dipelajari oleh para pegawai. Judul artikel tentang keadaan darurat pada bangunan tinggi ini adalah ***Pemanfaatan Teknik Ascending dan Descending sebagai Cara Evakuasi Keadaan Darurat di Bangunan Tinggi Lingkungan KESDM.***

Demikian sajian artikel-artikel yang dimuat pada publikasi edisi di pertengahan tahun 2018 ini. Harapan kami, semua artikel yang tersaji sekarang ini akan bermanfaat bagi para pembaca. *Salam Editorial!*

ABSTRAK

The purpose of this literature review is to discuss the concept of stakeholder analysis and its application to design the model of gender-responsive human resources development program at Education and Training Agency for Energy and Mineral Resources. The use of stakeholder analysis in program design is to provide information on mapping the interests, influences, and strategies of its participation. By optimally participating in program design, the stakeholder is expected to get much support in implementing the program. The application of stakeholder analysis into the program design of gender-responsive human resource development shows the number of identified twenty stakeholders from internal and external. It is analyzed by using the interest and influence matrices in four quadrants, ie players, subjects, crowds, and context setters. The participation strategies used in this study are adjusted to each stakeholder position: 1) players and context setters with information delivery and consultation strategies, 2) subjects with engagement and joint strategies, and 3) crowds with collaborative or empowerment strategies. This analysis information is used as input for the program planning team to design the program according to the needs and interests of all parties.

Keywords: stakeholder analysis, program design, Gender Mainstreaming (PUG)

PENDAHULUAN

Dalam mendesain sebuah program, tim perencana seringkali menghadapi kendala adanya resistensi atau hambatan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan, utamanya dari dalam organisasi sendiri. Resistensi dari *stakeholder* jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan program yang dibuat menjadi gagal atau jika berhasil dibuat desainnya, namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan optimal karena tidak mendapatkan banyak dukungan *stakeholder*. Pada umumnya, tim perencana program yang merasakan kendala ini tidak berupaya melakukan identifikasi dan pemetaan *stakeholder*. Padahal, analisis *stakeholder* dapat memberikan informasi bagi tim perencana program dan pengambil keputusan untuk menentukan strategi partisipasi yang efektif agar program yang diciptakannya dapat didukung oleh semua pihak yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, analisis *stakeholder* memiliki peran penting dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sebuah program. Analisis *stakeholder* menjadi semakin penting jika program yang didesain adalah program baru atau program modifikasi. Dalam hal ini, keterlibatan *stakeholder* menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Berdasarkan uraian masalah singkat di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep analisis *stakeholder* dan penerapannya dalam tahap awal desain program? Untuk menjawab rumusan masalah ini maka tujuan kajian ini adalah membahas tentang konsep analisis *stakeholder* dan penerapannya untuk persiapan tahap awal desain program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bidang Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) berbasis pada isu Pengarusutamaan Gender (PUG).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka. Ciri metode studi pustaka, yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bukan dengan data lapangan, data pustaka bersifat siap pakai, data pustaka umumnya sumber sekunder, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2014). Sumber data sekunder yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian ini adalah buku, laporan pedoman analisis *stakeholder* dari berbagai organisasi, dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal oleh para peneliti dan praktisi.

Data-data pustaka yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis meliputi beberapa aspek konsep analisis *stakeholder*, yaitu pengertian dan tahapan analisis *stakeholder*, pengertian, manfaat, dan alat analisis *stakeholder*. Selanjutnya, untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini maka sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi laporan program pengembangan SDM responsif gender Badan Diklat ESDM periode 2011-2015. Data dianalisis menggunakan tahapan analisis *stakeholder* yang telah dibahas pada tahap pertama penelitian ini.

PENGERTIAN *STAKEHOLDER*

Konsep *stakeholder* seperti yang ditulis Currie, Seaton, & Wesley (2009) dalam artikelnya menyebutkan bahwa konsep *stakeholder* yang dirujuk para penulis diturunkan dari ide dasar Freeman pada 1984. Dalam bukunya Freeman (1984) menyebutkan bahwa konsep ini secara aktual telah digunakan dalam literatur manajemen di Stanford Research Institute (SRI) pada 1963. Berangkat dari konsep tersebut, selanjutnya konsep *stakeholder* menyebar ke bidang perencanaan perusahaan (*corporate planning*), teori sistem (*system theory*), *corporate social responsibility*, *organization theory*, dan seluruhnya menyatu ke dalam manajemen strategis. Terkait dengan pengertian *stakeholder*, banyak sekali ragam yang disampaikan para penulis dan organisasi. Namun pada intinya sama, hanya saja pengertiannya ditujukan sesuai dengan konteksnya, misalnya untuk pengelolaan perusahaan (Freeman, 1984; Freeman, Harrison, Andrew, & Wicks, 2007), pengelolaan sistem sumber daya alam (Renard, 2004), kebijakan dan program (Schmeer, n.d.; United Nations Development Programme, 2009; Zimmermann & Maennling, 2007), dan pengguna produk barang atau produk jasa (Gryna, Chua, & DeFeo, 2007). Dalam artikel ini, penulis menggunakan pengertian *stakeholder* mengacu dari United Nations Development Programme (2009) yang bermakna individu atau kelompok kunci, internal, dan eksternal yang terlibat dan terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung untuk dilibatkan pada setiap tahap pelaksanaan program dari mulai tahap desain, implementasi, dan monitoring serta evaluasi.

Berikut ini disajikan ragam pengertian *stakeholder* dari para penulis dan organisasi sebagai berikut:

- Stakeholder* adalah seluruh individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap sebuah bisnis dalam perusahaan. Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan, menurut Freeman (1984) adalah setiap individu atau kelompok yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan.
- Renard (2004) dari Caribbean Natural Resources Institute mendefinisikan *stakeholder* adalah individu, organisasi, kelompok formal, dan pengguna yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung pada sistem pengelolaan sumber daya alam. *Stakeholder* dapat berubah dari waktu ke waktu sehingga bisa saja ada *stakeholder* baru yang masuk dalam sebuah program. *Stakeholder* dibedakan menjadi dua, yaitu *stakeholder* utama atau primer dan sekunder. *Stakeholder* primer adalah yang terkena dampak langsung sistem, sedangkan *stakeholder* sekunder adalah yang tidak terkena dampak langsung sistem.
- Gryna et al. (2007) ahli manajemen mutu mendefinisikan *stakeholder* dengan istilah pelanggan internal dan eksternal. Kedua pelanggan tersebut adalah yang merasakan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sebuah produk barang maupun jasa. Dalam bidang pendidikan misalnya, pelanggan eksternal utama adalah peserta belajar yang merasakan langsung produk layanan pendidikan. Pelanggan eksternal kedua adalah orang tua, kepala

daerah, dan pemberi kerja peserta belajar. Pelanggan eksternal tersier adalah pasar tenaga kerja, pemerintah, dan masyarakat. Adapun yang disebut pelanggan internal adalah tenaga pendidik dan kependidikan (Sallis, 2002).

- d. Zimmermann & Maennling (2007) mendefinisikan *stakeholder* adalah semua kelompok publik dan swasta di masyarakat yang saling terkait dengan kebutuhan dan nilai bersama, menunjukkan diri sebagai kelompok terorganisasi untuk merumuskan kepentingannya dengan berbagai metode. Menurutnya *stakeholder* sama dengan aktor dan dikelompokkan ke dalam *stakeholder* primer dan sekunder, *stakeholder* kunci, dan pemilik veto atau suara. *Stakeholder* kunci adalah aktor penting yang memiliki suara. Karena itu, proyek tidak dapat tercapai tanpa dukungannya.
- e. United Nations Development Programme (2009) mendefinisikan *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang terlibat maupun yang terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung harus dilibatkan dari mulai tahap desain, implementasi, dan monitoring dan evaluasi program. Peran serta pemangku kepentingan pada akhirnya akan mendukung keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.

ANALISIS *STAKEHOLDER*

Analisis *stakeholder* adalah sebuah proses sistematis mengumpulkan dan menganalisis informasi kualitatif untuk menentukan kepentingannya pada saat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan atau program (Schmeer, n.d.). Bryson (2004) menganggap penting analisis *stakeholder* karena dapat menjadi kunci dalam mengidentifikasi masalah yang harus dipecahkan dengan melibatkan banyak individu. Hal ini penting karena menurutnya tidak ada seorang individu pun yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap sebuah masalah. Golder (2005) juga menjelaskan pentingnya analisis *stakeholder* pada kegiatan desain sebuah program. Lebih lanjut menurutnya, analisis *stakeholder* sangat penting pada tahap pendefinisian sebuah program sebelum digunakan untuk tahap desain program. Manfaat analisis *stakeholder* bagi tim perencana program dapat membantu (Golder, 2005; Schmeer, n.d.; United Nations Development Programme, 2009):

- a. Mengidentifikasi seluruh kepentingan *stakeholder* yang mungkin memengaruhi dan dipengaruhi program.
- b. Membangun rencana aksi program.
- c. Proses keterlibatan atau partisipatoris.
- d. Proses membangun konsensus.
- e. Mengidentifikasi potensi risiko, konflik, dan kendala yang dapat memengaruhi program dan kegiatan yang direncanakan.
- f. Mengidentifikasi peluang dan kemitraan yang dapat dikembangkan.
- g. Mengidentifikasi kelompok yang rentan terpinggirkan untuk dapat dilibatkan pada seluruh proses perencanaan program.
- h. Mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang sesuai untuk melibatkan *stakeholder*.
- i. Menghindari dampak negatif dari kelompok yang rentan dan kurang beruntung.

Analisis *stakeholder* dilakukan melalui tiga kelompok tahapan, yaitu: a) identifikasi *stakeholder* meliputi identifikasi *stakeholder* kunci, internal, dan eksternal, serta tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap isu strategis yang memengaruhi program, b) analisis *stakeholder* berdasarkan hubungan antara tingkat kepentingan dan pengaruh berdasarkan pada posisi *stakeholder* masing-masing, dan c) memanfaatkan informasi yang diperoleh dari hasil analisis *stakeholder* untuk

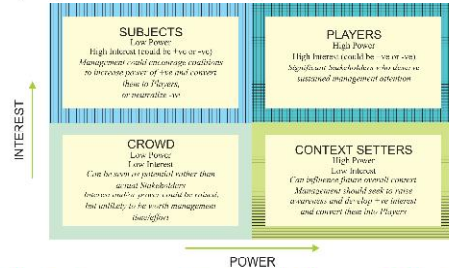
mengembangkan strategi dalam melibatkan *stakeholder* agar ikut serta dalam mengelola dan memecahkan masalah sebuah isu strategis menjadi program nyata. Tahapan ini dikembangkan berdasarkan pada ragam tahapan yang telah dilakukan oleh para penulis seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Analisis *Stakeholder*

Kelompok Tahapan	Nagothu et al. (2009)	Zimmermann & Maennling (2007)	Schmeer (n.d.)	Golder (2005)
Identifikasi <i>stakeholder</i>	- Identifikasi atau pemetaan <i>stakeholder</i>	- Mengidentifikasi <i>stakeholder</i>	- Merencanakan proses - Memilih dan mendefinisikan kebijakan - Mengidentifikasi <i>stakeholder</i> - Mengadaptasi alat analisis - Mengumpulkan dan merekam informasi	- Mengidentifikasi <i>stakeholder</i> kunci dan kepentingannya (aspek positif dan negatif terhadap sebuah kegiatan)
Analisis <i>stakeholder</i>	- Pengkategorian <i>stakeholder</i> berdasarkan pada pengaruh dan kepentingannya - Identifikasi kepentingan dan kebutuhannya	- Pemetaan <i>stakeholder</i> - Membuat profil dan pilihan strategis <i>stakeholder</i> - Mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya pengaruhnya - Melakukan tindakan berdasarkan kepentingan dan ruang lingkup <i>stakeholder</i> - Pengaruh dan keterlibatan - <i>Force field analysis</i>	- Mengisi dan menganalisis informasi dalam tabel <i>stakeholder</i>	- Melakukan penilaian pengaruh dan kepentingan <i>stakeholder</i>
Pemanfaatan informasi dan strategi pemberdayaan <i>stakeholder</i>	- Menyelenggarakan <i>workshop</i> untuk <i>stakeholder</i> - Mendiskusikan masalah dan umpan balik dari <i>stakeholder</i> dan mengidentifikasi solusi	- Membangun kepercayaan - Melakukan pemberdayaan	- Menggunakan informasi	- Mengidentifikasi bagaimana melakukan pelibatan <i>stakeholder</i>

Alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis *stakeholder* ada sekitar lima belas dan dibagi menjadi empat kategori, yaitu mengorganisasikan partisipan, menciptakan ide untuk intervensi strategis, membangun koalisi, *review* dan adopsi, implementasi, monitoring, dan evaluasi strategi. Adapun alat untuk mengorganisasikan partisipan atau *stakeholder*, yaitu *basic stakeholder analysis*

technique, power versus interest grids, stakeholder influence diagrams, dan participation planning matrix interventions (Bryson, 2004). Matriks power versus interest grids terdiri dari empat kelompok kuadran yang dipengaruhi oleh tingkat kepentingan dan pengaruhnya seperti disajikan pada Gambar 1. Keempat kelompok tersebut adalah *player*, *subjects*, *crowd*, dan *context setter* (Ackermann & Eden, 2011; Bryson, 2004). Matriks Power versus interest grids adalah alat populer dan sudah banyak digunakan, misalnya untuk menganalisis hubungan antar-stakeholder yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di taman nasional (Kadir W, Awang, Purwanto, & Poedirahajoe, 2013; Widodo, Soekmadi, & Arifin, 2018), dan menganalisis para pihak yang terlibat dalam merumuskan strategi kebijakan fiskal hijau (Nurfatriani, Darusman, Nurrochmat, & Yustika, 2015).



Gambar 1. Power versus interest grids (Ackermann & Eden, 2011)

Stakeholder yang telah dianalisis posisinya, dapat menjadi masukan bagi tim perencanaan program untuk menentukan strategi partisipasinya pada program yang akan didesain. Secara umum, strategi partisipasi dapat berbentuk penyampaian informasi atau komunikasi satu arah, konsultasi, pelibatan, kolaborasi atau pemberdayaan (Western and Pacific Child Welfare Implementation Center, 2013). Wilcox (1994) menjelaskan strategi partisipasi ke dalam lima bentuk, yaitu penyampaian informasi, konsultasi, memutuskan bersama, melakukan bersama, dan mendukung kepentingan komunitas mandiri. Kedua ragam strategi ini pada intinya sama, namun yang perlu ditekankan bahwa strategi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan posisi masing-masing *stakeholder*.

PENERAPAN ANALISIS *STAKEHOLDER*

Berdasarkan data sekunder pelaksanaan program pengembangan SDM responsif gender maka proses analisis *stakeholder* mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh para peneliti dan organisasi disajikan seperti pada Gambar 2. Tahapan pendalaman isu PUG dilakukan oleh tim program dengan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Biro Perencanaan dan Kerja Sama Kementerian ESDM. Tahap kedua sampai kelima dilakukan oleh tim program untuk menganalisis *stakeholder* dalam pengelolaan isu ini. Hasil informasi yang diperoleh dari analisis ini, selanjutnya menjadi masukan untuk mendesain program pengembangan SDM bidang ESDM responsif gender. Teknik yang digunakan untuk menganalisis *stakeholder*, yaitu *brainstorming*, *Focus Group Discussion* (FGD), dan penilaian kualitatif dari tim program.



Gambar 2. Tahapan analisis stakeholder desain program

Isu PUG merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program dengan memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan serta laki-laki ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan sektor pembangunan (Supriandi, 2011). Isu PUG adalah tindak lanjut dari Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang PUG dalam Pembangunan Nasional. Seluruh Kementerian atau Lembaga (K/L) harus mengakomodasi dalam bentuk program dan kegiatan. Selaras dengan itu, Badan Diklat ESDM sejak 2011 sebagai unit kerja Kementerian ESDM diwajibkan untuk merespons isu strategis PUG ke dalam program dan kegiatan pengembangan SDM bidang ESDM.

Berdasarkan hasil *brainstorming* tim program, diperoleh daftar *stakeholder* isu PUG sebanyak dua puluh *stakeholder* seperti disajikan pada Gambar 3. *Stakeholder* yang telah diidentifikasi, selanjutnya dilakukan FGD tim program untuk pengelompokan, penggabungan, dan pemetaan *stakeholder* yang meliputi peran dan kepentingan seperti disajikan pada Tabel 2. Hasil pengelompokan *stakeholder* terdapat tiga kelompok, yaitu *stakeholder* kunci, internal, dan eksternal. *Stakeholder* kunci dan internal berada dalam lingkup Badan Diklat ESDM. *Stakeholder* eksternal berada di luar lingkup Badan Diklat ESDM yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada isu ini.



Gambar 3. Identifikasi stakeholder

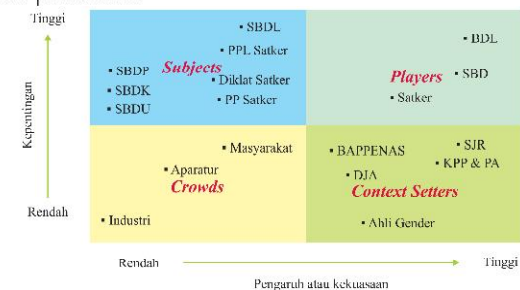
Tabel 2. Identifikasi peran dan kepentingan stakeholder

Kelompok	Stakeholder	Peran	Kepentingan
Kunci	Badan Diklat ESDM	Pembuat kebijakan	Satker wajib mengintegrasikan isu PUG dalam program pengembangan SDM responsif gender
	Sekretariat Badan Diklat ESDM	Pengambil keputusan dan koordinator Satker	Satker mengintegrasikan PUG pada kegiatan pengembangan SDM responsif gender
	Satuan Kerja (Satker) atau Pusat/ Balai Diklat, Akamigas	Pengambil keputusan di Satker	Bidang program mengusulkan kegiatan pengembangan SDM responsif gender
Internal	Sekretariat Badan Diklat ESDM		
	a. Bagian Program dan Evaluasi (SBDL)	Koordinator program	a. Satker menyampaikan dokumen usulan <i>gender analysis pathway</i> minimal satu diklat, bimbingan teknis, atau forum komunikasi

Kelompok	Stakeholder	Peran	Kepentingan
	b. Bagian Kepegawaian dan Bagian Umum (SBDP)		b. Satker menyampaikan data terpilah pegawai
	c. Bagian Keuangan (SBDK)		c. Satker menyampaikan usulan anggaran pada dokumen <i>gender budget statement</i>
	Satuan Kerja		
	a. Bidang Program (PPL Satker)	Koordinator kegiatan	Menyediakan dokumen <i>gender analysis pathway</i> dan <i>gender budget statement</i>
	b. Bidang Penyelenggaraan Diklat (Diklat Satker)		Menyelenggarakan kegiatan diklat responsif gender
	Penyusun Program Satker (PP Satker)	Pelaksana	Mendapatkan kompetensi untuk penyusunan dokumen <i>gender analysis pathway</i> dan <i>gender budget statement</i>
Eksternal	Biro Perencanaan dan Kerja sama KESDM (SJR)	Pembuat kebijakan	Unit Eselon I mengintegrasikan PUG pada masing-masing program minimal satu kegiatan
	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP & PA)		a. Kementerian/Lembaga melaksanakan pembangunan yang responsif gender b. Meningkatnya peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan sesuai dengan minat, akses, dan kebutuhannya
	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)		
	Direktoat jenderal Anggaran Kementerian Keuangan (DJA)		K/L mengusulkan anggaran responsif gender
	Ahli Gender	Pendamping K/L	K/L memiliki kesadaran gender dan mewujudkannya dalam dokumen analisis gender yang baik
	Aparatur K/L dan Pemda, Industri, masyarakat	Peserta pengguna jasa diklat, bimbingan teknis, atau forum komunikasi	Meningatkannya kompetensi dalam pengelolaan sektor ESDM

Hasil identifikasi dan pemetaan di atas, selanjutnya dilakukan pemetaan *stakeholder* ke dalam empat kuadran menggunakan penilaian kualitatif tim perencana program Badan Diklat ESDM seperti disajikan pada Gambar 4. *Pertama*, kelompok *players* adalah *stakeholder* kunci yang memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh tinggi terhadap kesuksesan pengelolaan isu PUG di bidang pengembangan SDM ESDM karena memiliki kekuatan sebagai pengambil keputusan dalam lingkup unit kerja masing-masing. Kelompok *players* terdiri dari pimpinan puncak atau Kepala Badan Diklat ESDM, Sekretariat Badan Diklat ESDM, Pusat/Balai Diklat, dan Akamigas. *Kedua*, kelompok *subjects* terdiri dari *stakeholder* internal yang memiliki kepentingan tinggi, namun pengaruhnya rendah. Kelompok ini adalah para penanggung jawab pengelola isu sampai dengan membuat desain programnya agar dapat diimplementasikan dan dievaluasi hasil dan manfaat program PUG di bidang pengembangan SDM ESDM. Kelompok ini juga yang mendesain kegiatan lainnya seperti penyusunan data terpilah. *Ketiga*, kelompok *crowds* adalah kelompok yang memiliki kepentingan dan pengaruh rendah. Kelompok ini adalah kelompok yang hanya pengguna program yang telah didesain oleh kelompok *subjects*. Walaupun demikian, kelompok *crowds* ini tetap harus dilibatkan dalam proses desain program agar dapat diketahui berbagai kebutuhan kompetensi yang

diinginkannya. *Keempat*, kelompok *context setters* terdiri dari *stakeholder* eksternal yang memiliki kekuasaan tinggi dalam memengaruhi instansi pemerintah untuk mengakomodasi isu PUG dalam program dan kegiatannya. Jika instansi pemerintah sudah mengintegrasikan isu ini, instansi tersebut dinyatakan telah responsif gender. *Context setters* bisa berubah posisi menjadi *players* jika instansi pemerintah belum mengakomodasi isu PUG dalam program dan kegiatannya sesuai dengan kepentingan kelompok ini. Akibatnya, *context setters* dapat melakukan pemblokiran pada anggaran yang diajukan instansi pemerintah.



Gambar 4. Matriks analisis kepentingan dan pengaruh stakeholder

Berdasarkan hasil analisis matriks di atas maka penentuan strategi dilakukan untuk meningkatkan partisipasi *stakeholder* dalam mendukung program yang akan didesain. Strategi pelibatan yang dilakukan tim perencana program pada kelompok *players* dan *context setters* dengan penyampaian informasi, konsultasi, dan memutuskan bersama. Strategi ini dilakukan agar program PUG yang baru pertama kali akan diintegrasikan dalam program pengembangan SDM ESDM dapat terus mendapat dukungan. Strategi pelibatan dan melakukan bersama dengan *stakeholder* dilakukan untuk kelompok *subjects* sebagai kelompok yang mendesain dan mengimplementasikan program PUG ini ke depannya. Adapun strategi kolaborasi atau pemberdayaan dilakukan untuk kelompok *crowds* yang menggunakan jasa pengembangan SDM. Strategi ini harus dilakukan bukan hanya saat mengikuti kegiatan diklat, bimbingan teknis, dan forum komunikasi, melainkan juga pascakegiatan yang informasinya sangat penting untuk memberikan masukan perbaikan program.

Pemanfaatan hasil analisis *stakeholder* ini, selanjutnya digunakan untuk membangun konsensus strategi pengintegrasian isu PUG ke dalam program dan kegiatan serta desain model atau peta programnya. Prioritas kegiatan pengembangan SDM adalah diklat, bimbingan teknis, dan forum komunikasi yang banyak melibatkan aparatur, industri, dan masyarakat. Kegiatan pengembangan SDM yang dipilih selanjutnya dilengkapi dengan penyusunan dokumen analisis gender (*gender analysis pathway*) dan penyusunan anggaran responsif gender (*gender budget statement*).

KESIMPULAN

Analisis *stakeholder* sebagai alat yang efektif bagi tim perencana program untuk mengidentifikasi dan memetakan kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholder* sebelum mendesain sebuah program. Posisi masing-masing *stakeholder* menjadi masukan bagi tim perencana program untuk merumuskan strategi partisipasinya agar dukungan yang diberikannya menjadi optimal. Hal ini menjadi modal awal dalam mendesain program sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta dapat diterapkan dan dikembangkan dengan baik ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekretaris Badan Pengembangan SDM atas dukungannya pada kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, F., & Eden, C. (2011). Strategic management of stakeholders: Theory and practice. *Long Range Planning*, 44(3), 179–196. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2010.08.001>
- Bryson, J. M. (2004). What to do when stakeholders matter: Stakeholder identification and analysis techniques. *Public Management Review*, 6(1), 21–53.
- Currie, R. R., Seaton, S., & Wesley, F. (2009). Determining stakeholders for feasibility analysis. *Annals of Tourism Research*, 36(1), 41–63. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.10.002>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Massachusetts: Pitman Publishing Inc.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Andrew, C. W., & Wicks, A. C. (2007). *Managing for stakeholders: Survival, reputation, and success*. New Haven: Yale University Press.
- Golder, B. (2005). *Cross-cutting tool stakeholder analysis*. World Wide Fund. Retrieved from <https://intranet.panda.org/documents/folder.cfm?uFolderID=60976>
- Gryna, F. M., Chua, R. C. H., & DeFeo, J. A. (2007). *Juran's quality planning and analysis for enterprise quality* (Fifth Edit). New York: McGraw-Hill.
- Kadir W, A., Awang, S. A., Purwanto, R. H., & Poedirahajoe, E. (2013). Analisis stakeholder pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 20(1), 11–21.
- Nagothu, U. S., Stålnacke, P., Garnier, J., Billen, G., Passy, P., Rousseau, V., & Lancelot, C. (2009). *Identification of key stakeholders in the AWARE case study areas* (First). Aware.
- Nurfatriani, F., Darusman, D., Nurrochmat, D. R., & Yustika, A. E. (2015). Analisis pemangku kepentingan dalam transformasi kebijakan fiskal hijau. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(2), 105–124.
- Renard, Y. (2004). *Guidelines for stakeholder identification and analysis: A manual for Caribbean Natural Resource managers and planners* (Caribbean). Trinidad: Caribbean Natural Resources Institute.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (Third edit). London: Kogan Page Ltd.
- Schmeer, K. (n.d.). *Stakeholder analysis guidelines*. Retrieved from http://www.academia.edu/28157521/Stakeholder_Analysis_Guidelines
- Supiandi, Y. (2011). Pengarusutamaan gender bidang ESDM. *Makalah Sosialisasi Implementasi PPRC KESDM*. Bogor.
- United Nations Development Programme. (2009). *Handbook on planning, monitoring and evaluating for development results*. New York: United Nations Development Programme. Retrieved from http://books.google.com/books?id=x_jyQgAACAAJ
- Western and Pacific Child Welfare Implementation Center. (2013). *Stakeholder engagement: Tools for action. Center for the study of Social Policy*. Retrieved from https://www.cssp.org/publications/general/WPIC_DCFIS_Stakeholder_Engagement_Toolkit.pdf
- Widodo, M. L., Soekmadi, R., & Arifin, H. S. (2018). Analisis stakeholders dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Vol.*, 8(1), 55–61. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.55-61>
- Wilcox, D. (1994). *The guide to effective participation*. Partnership. Retrieved from <http://partnerships.org.uk/guide/>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zimmermann, A., & Maennling, C. (2007). *Multi-stakeholder management. Tools for stakeholder analysis: 10 building blocks for designing participatory systems of cooperation*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.

OPTIMALISASI PERALATAN PENGOLAHAN MINERAL DI KAMPUS LAPANGAN CIPATAT PADALARANG

The Optimization of the Mineral Processing Equipment Campus Cipatat Padalarang

Imelda Hutabarat¹, Revi Timora Salajar²

Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Geologi, Mineral dan Batubara

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

Jln. Jend. Sudirman No. 623 Bandung 40211

Email: imelda.hutabarat@esdm.go.id¹, revi@esdm.go.id²

ABSTRAK

Kualitas diklat yang baik memerlukan kesiapan peralatan, prasarana serta sarana selain dari kebutuhan dasar yaitu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Standar Kurikulum, Modul, dan Materi Uji Kompetensi (MUK). Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang proses alir dengan mempersiapkan peralatan dan perlengkapan serta sarana dan prasarana bidang pengolahan mineral agar pengembangan peralatan dan sarana di Kampus Lapangan Cipatat Padalarang PPSDM Geominerba dapat dimanfaatkan secara optimal untuk diklat-diklat yang diselenggarakan oleh PPSDM Geominerba. Persiapan perancangan ini dimulai dengan studi literatur mengenai jenis bahan baku untuk proses pengolahan mineral dengan memperhatikan keterdapatannya, jenis-jenis mineralnya, rencana pengolahan, dan peralatan yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan proses alir untuk mineral nonlogam (batugamping) dan mineral logam (emas) yang selanjutnya dapat mengatur posisi peralatan yang berada di Plant Pengolahan Mineral Kampus Cipatat Padalarang, Jawa Barat.

Melalui tulisan ini, optimalisasi peralatan pengolahan mineral di Kampus Lapangan Cipatat Padalarang dapat dilakukan, terutama untuk Diklat Pengolahan Mineral Nonlogam seperti batugamping dan Diklat Pengolahan Mineral Logam seperti emas. Batugamping dapat diproses hingga menghasilkan produk berupa konsentrat yang halus dan siap untuk proses pembakaran hingga menjadi batugamping yang halus dan memenuhi industri selanjutnya. Mineral logam (emas) dapat melalui proses kominasi dengan jaw crusher dan ball mill. Selanjutnya, bisa dilakukan konsentrasi gravitasi dengan meja goyang (shaking table) untuk mendapatkan konsentrasi emas agar siap untuk peleburan emas.

Kata Kunci: pengolahan mineral, peralatan, proses alir, batugamping, emas, produk, pemanfaatan

ABSTRACT

A good quality of training requires a well-prepared equipment, infrastructure, and facilities, including the Indonesian National Working Competency Standards (RSKKNI), Curriculum Standards, and Modules and Competency Testing Material (MUK). The purpose of this paper is to design the flowing process by preparing the equipment, infrastructure, and facilities of the Mineral Processing field in PPSDM Geominerba Campus Cipatat Padalarang to be utilized optimally for the trainings held by PPSDM Geominerba. The design preparation begins with a literature study of the raw material types for the mineral processing process by considering its availability, mineral types, the processing plan, and the necessary equipment. Furthermore, the arrangement of the flowing process for non-metallic minerals (limestone) and metallic minerals (gold) is done which then can set the position of the equipment in the Mineral Processing field of Campus Cipatat Padalarang, West Java.

Through this paper, the optimization of mineral processing equipment in Campus Cipatat Padalarang can be realized, especially for Non-Metal Minerals Processing Training (limestone) and Metal Minerals